

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia saat ini sedang menghadapi transisi epidemiologi dalam masalah kesehatan, dimana penyakit menular belum seluruhnya dapat teratasi sementara tren Penyakit Tidak Menular (PTM) cenderung terus meningkat. Data *World Health Organization (WHO) Global Report on Non Communicable Disease (NCD)* menyebutkan bahwa persentase kematian penyakit akibat PTM memiliki proporsi sebesar 63% dibandingkan dengan penyakit menular. Kawasan Asia Tenggara, berdasarkan data *WHO Global Observatory 2011* juga menunjukkan bahwa proporsi kematian kasus karena PTM sebesar 55%, lebih besar dibanding penyakit menular. Indonesia untuk tren kematian akibat PTM meningkat dari 37% di tahun 1990 menjadi 57% di tahun 2015 (Kemenkes RI, 2016).

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan prevalensi PTM di Indonesia mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan Riskesdas 2013. Hipertensi dan Diabetes Melitus (DM) merupakan dua penyakit yang masuk dalam sepuluh besar penyakit tidak menular atau penyakit kronis di Indonesia. Hasil pengukuran tekanan darah pada penduduk usia ≥ 15 tahun, hipertensi naik dari 25,8% menjadi 34,1%. Hasil pemeriksaan gula darah pada penduduk usia ≥ 15 tahun, Diabetes Melitus (DM) naik dari 6,9% menjadi 8,5%. (Kemenkes RI, 2018).

Diabetes Mellitus merupakan salah satu penyakit kronis paling umum di dunia, terjadi ketika produksi insulin pada pancreas tidak mencukupi atau pada saat insulin tidak dapat digunakan secara efektif oleh tubuh. Diabetes Mellitus adalah salah satu penyakit degeneratif yang

menjadi perhatian enting karena merupakan bagian dari empat prioritas penyakit tidak menular yang selalu mengalami peningkatan setiap tahun dan menjadi ancaman kesehatan dunia pada era saat ini (IDF,2019). Penyakit diabetes mellitus terbagi atas 4 tipe yaitu diabetes militus tipe 1 yang biasanya di derita sejak anak-anak, diabetes militus tipe 2 yang di derita setelah dewasa, diabetes gestasional yaitu diabetes militus pada ibu hamil, dan diabetes militus tipe lain (Nugroho dkk, 2018).

Data riskesdas tahun 2013 menjelaskan bahwa Indonesia memiliki prevalensi diabetes melitus sebesar 2,1% dengan prevalensi tertinggi terdapat pada provinsi Sulawesi selatan yaitu sebesar 3,4% dan terendah pada provinsi Papua Barat sebesar 1,2%. Provinsi Maluku memiliki prevalensi diabetes melitus sebesar 2,1% dengan prevalensi tertinggi pada Kabupaten Buru Selatan sebesar 5,3%. Dan prevalensi terendah di Kabupaten Seram Bagian Barat sebanyak 0,7%. Kota Ambon sendiri memiliki prevalensi kasus diabetes melitus adalah 2,1%.

Data riskesdas tahun 2018 menjelaskan bahwa jika di dibandingkan dengan tahun 2013, prevalensi diabetes melitus meningkat dari 1,5% menjadi 2,% berdasarkan data diagnosis dokter pada penduduk dengan umur >15tahun. Prevalensi kasus diabetes melitus tertinggi terdapat pada provinsi DKI Jakarta sebesar 2,5% pada tahun 2013 menjadi 3,4%. Pada tahun 2018 dan yang terendah terdapat pada provinsi NTT sebesar 1,2% tahun 2013 menjadi 0,9% tahun 2018. Provinsi Maluku memiliki prevalensi kasus diabetes melitus sebesar 1,1% pada tahun 2013 menjadi 1,0% pada tahun 2018

Berdasarkan data sekunder yang di ambil dari dinas Kesehatan Kota Ambon memiliki kasus diabetes cukup tinggi, dengan melihat besar kasus dalam 3tahun terakhir yaitu dari tahun 2016-2018. Dimana tahun 2016 sebesar 2.143 kasus dengan penderita laki-laki berjumlah 810 orang dan penderita perempuan berjumlah 1.333 orang, meningkat pada tahun

2017 menjadi 2.913 kasus dengan jumlah penderita laki-laki sebesar 989 orang dan jumlah penderita perempuan lebih besar 1.927 orang serta kasus baru dengan jumlah 623 kasus dan kasus kematian sebanyak 10 kasus. Tahun 2018 meningkat menjadi 2.604 kasus dengan jumlah penderita laki-laki sebesar 1.238 orang dan jumlah penderita perempuan sebesar 2.366 orang serta kasus baru dengan jumlah 1.165 kasus dan kasus kematian sebanyak 11 kasus (Laporan tahunan Dinas Kesehatan Kota Ambon, 2018)

Untuk wilayah kerja Puskesmas Benteng Ambon, menurut data sekunder yang di ambil oleh peneliti dapat di lihat bahwa pada tahun 2019 sebanyak 526 orang penderita, tahun 2020 sebanyak 119 orang penderita dan tahun 2021 sebanyak 212 orang penderita

Dari kondisi yang ada menunjukkan masih kurangnya kesadaran lansia dalam memanfaatkan keberadaan posbindu lansia. Oleh karena itu dilakukan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya kunjungan lansia. Prolanis adalah suatu sistem pelayanan kesehatan dan pendekatan proaktif yang dilaksanakan secara terintegrasi yang melibatkan peserta, fasilitas kesehatan dan BPJS Kesehatan dalam rangka pemeliharaan kesehatan bagi peserta BPJS Kesehatan yang menderita penyakit kronis untuk mencapai kualitas hidup yang optimal dengan biaya pelayanan kesehatan yang efektif dan efisien. (BPJS 2011).

Hipertensi adalah peningkatan tekanan darah sistolik lebih dari 140 mmHg dan tekanan darah diastolik lebih dari 90 mmHg pada dua kali pengukuran dengan selang waktu lima menit dalam keadaan cukup istirahat atau tenang. Peningkatan tekanan darah yang berlangsung dalam jangka waktu lama (persisten) dapat menimbulkan kerusakan pada ginjal (gagal ginjal), jantung (penyakit jantung koroner) dan otak (menyebabkan stroke) bila tidak dideteksi secara dini dan mendapat pengobatan yang memadai. Hipertensi merupakan silent killer dimana gejala dapat bervariasi pada masing-masing individu dan hampir sama dengan gejala penyakit lainnya.

Gejala-gejala hipertensi yaitu sakit kepala atau rasa berat di tengkuk, vertigo, jantung berdebar-debar, mudah lelah, penglihatan kabur, telinga berdenging (tinnitus), dan Faktor risiko hipertensi di Indonesia adalah umur, pria, pendidikan rendah, kebiasaan merokok, konsumsi minuman berkafein >1 kali per hari, konsumsi alkohol, kurang aktivitas fisik, obesitas dan obesitas abdominal (Rahajeng & Tuminah, 2007). Pengobatan atau penatalaksanaan hipertensi membutuhkan waktu lama, seumur hidup dan harus terus menerus. Jika modifikasi gaya hidup tidak menurunkan tekanan darah ke tingkat yang diinginkan, maka harus diberikan obat (Kementerian Kesehatan RI, 2017).

Diabetes mellitus dideskripsikan sebagai kelompok gangguan metabolik yang mempunyai karakter kadar gula darah yang tinggi. Orang dengan penyakit diabetes mempunyai risiko terkena banyak masalah kesehatan yang mematikan, menyebabkan biaya kesehatan yang lebih tinggi, pengurangan kualitas hidup, dan peningkatan risiko kematian. Kadar gula darah tinggi yang berkelanjutan menyebabkan kerusakan pembuluh darah secara umum yang memengaruhi jantung, mata, ginjal, dan saraf. Hal ini menimbulkan berbagai komplikasi. Prevalensi global diabetes di orang dewasa berusia 18- 99 tahun naik dari 8.4% di tahun 2017 dan diprediksikan naik menjadi 9.9% di 2045. Perubahan ini disebabkan oleh urbanisasi yang sangat cepat dan perubahan drastis gaya hidup (Cho et al., 2018). Menurut sebuah penelitian, kontrol kadar gula darah pada pasien diabetes mellitus tipe 2 di Indonesia berada di bawah standar yang dibuktikan dengan banyaknya komplikasi yang ditemukan. Untuk mencegah komplikasi dan menghambat perkembangan penyakit, pendekatan multidisiplin dan penguatan standar manajemen diabetes harus dilakukan yaitu dengan melakukan perubahan gaya hidup, edukasi pasien, dan pemberian obat yang sesuai (Soewondo et al., 2010).

Penelitian Rahmawati (2017) dalam faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pasien prolansis dalam mengikuti kegiatan prolansis di Klinik Dharma Husada Wlingi menunjukkan bahwa jenis kelamin, lama menderita hipertensi, tingkat pengetahuan tentang hipertensi, keterjangkauan akses ke pelayanan kesehatan, keikutsertaan asuransi kesehatan, dukungan keluarga, peran tenaga kesehatan berhubungan dengan kepatuhan pasien prolansis dalam mengikuti kegiatan prolansis di Klinik Dharma Husada Wlingi tahun 2017.

Pengetahuan pasien adalah umpan balik yang diberikan oleh peserta prolansis terhadap pelayanan yang diterimanya. Pengetahuan pasien mengacu kepada apakah pasien yang mengikuti program prolansis dengan baik dengan memperoleh pengetahuan, manfaat, pemahaman peserta prolansis, pelaksanaan prolansis di puskesmas, saran dan masukan kegiatan prolansis.

Pelaksanaan prolansis sudah cukup bagus dengan mendapatkan pengetahuan dan pemahaman peserta yang aktif datang sudah mendapat penyuluhan kesehatan. Sikap secara operasional, sikap tindakan yang merupakan respon reaksi dari sikapnya terhadap objek, baik berupa orang, peristiwa atau situasi (Ali, 2008). Dalam hal ini, sikap lansia terhadap kesehatan. Misalnya latihan/ olahraga, diet, *sleep/rest*, jadwal kunjungan *medical check up*, perilaku berisiko tinggi, spiritual dan psikososial. Perilaku adalah suatu kegiatan atau aktifitas organisme (makhluk hidup) yang bersangkutan atau perilaku adalah suatu kegiatan atau aktifitas dari manusia itu sendiri yang memiliki bentang sangat luas, mencakup: berjalan, berbicara, bekerja, berpakaian dan sebagainya. Misalnya latihan, olahraga, diet, *sleep/rest*, jadwal kunjungan *medical check up*, perilaku berisiko tinggi, spiritual dan psikososial.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Benteng menyatakan selama ini pelaksanaan Prolansis di Puskesmas sudah dilakukan sesuai dengan pedoman yang

diberikan oleh BPJS Kesehatan. Kegiatan yang dilakukan antara lain edukasi kesehatan, pemeriksaan kesehatan rutin, senam, pelayanan obat, dan reminder SMS gateway tetapi untuk home visit masih belum dilaksanakan. Namun, meskipun Prolanis sudah dilakukan sesuai pedoman dalam hal pemanfaatannya oleh peserta masih dibawah indikator. Berdasarkan wawancara kepada beberapa peserta faktor mereka tidak memanfaatkan Prolanis adalah tidak ada yang mengantar, peserta mendapat rujukan ke rumah sakit, ada juga yang lupa jadwal Prolanis, beberapa mereka ada yang bekerja, dan ada kepentingan mendadak.

Berdasarkan pada uraian latar belakang masalah diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Faktor-faktor yang berhubungan dengan kunjungan peserta program Prolanis di Puskesmas Benteng”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Apakah ada hubungan antara pengetahuan, sikap, dan tindakan dengan kunjungan peserta program Pronalis di Puskesmas Benteng?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui apa saja Faktor-faktor yang berhubungan dengan kunjungan peserta program pronalis di puskesmas Benteng.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan kunjungan peserta program prolanis di Puskesmas Benteng.
- b. Untuk mengetahui hubungan antara sikap dengan kunjungan peserta program prolanis di Puskesmas Benteng

- c. Untuk mengetahui hubungan antara tindakan dengan kunjungan peserta program prolans di Puskesmas Benteng

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan dan pengalaman serta memantapkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang telah diperoleh selama mengikuti perkuliahan.

2. Bagi Institusi Universitas Kristen Indonesia Maluku

Sebagai sumbangan ilmiah untuk almamater Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Universitas Kristen Indonesia Maluku.

3. Bagi Masyarakat

Memberi informasi dan pengetahuan tentang pentingnya pemanfaatan puskesmas oleh masyarakat.